



Penguatan Peran Guru sebagai Penggerak Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 39, 32 dan 05 Woja-Mumbu

Abdul Haris^{1,*}, Agussalam¹, Umar Sagar¹, Ikhsan Maulana¹, Aminullah¹

¹Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 15 Juni 2025

Revisi: 20 Juni 2025

Diterima: 25 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

Guru, Literasi, Minat baca, Siswa, Sekolah dasar

Correspondence

E-mail: haritsalmunib17@gmail.com*

A B S T R A K

Minat baca siswa sekolah dasar merupakan salah satu indikator penting dalam membangun generasi literat sejak dini. Di Desa Mumbu, Kecamatan Woja, rendahnya minat baca siswa menjadi perhatian, seiring terbatasnya akses terhadap bahan bacaan dan kurangnya kegiatan literasi yang terstruktur di sekolah. Adapun tujuan dari Pengabdian Kepada Mahasiswa (PKM) yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bima ini yaitu untuk mengoptimalkan peran guru sebagai agen literasi dalam menumbuhkan budaya membaca di tiga sekolah dasar, yakni SDN 39 Woja, SDN 32 Woja, dan SDN 05 Woja. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kontekstual dengan memanfaatkan media baca yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pengabdian ini dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan 10 guru diantaranya adalah Mahasiswa KKN sebanyak 6 orang dan 3 guru dimasing-masing sekolah dan untuk siswa sebanyak 25 orang siswa dari ketiga sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kebiasaan membaca siswa, peningkatan keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan literasi di kelas, serta bertambahnya aktivitas membaca yang dilakukan di luar jam pelajaran. Penerapan metode membaca interaktif, kegiatan membaca bersama, dan pelibatan siswa dalam menulis sederhana terbukti mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap buku. Pengabdian ini menarik siswa agar membudayakan budaya membaca melainkan menumbuhkan kesadaran guru akan peran sentral mereka sebagai pembentuk budaya baca di sekolah.

Abstract

Elementary school students' reading interest is an important indicator in building a literate generation from an early age. In Mumbu Village, Woja District, low student reading interest is a concern, along with limited access to reading materials and the lack of structured literacy activities in schools. The purpose of the Student Community Service (PKM) carried out by the Muhammadiyah University of Bima Community Service students is to optimize the role of teachers as literacy agents in fostering a reading culture in three elementary schools, namely SDN 39 Woja, SDN 32 Woja, and SDN 05 Woja. The method used is a participatory and contextual approach by utilizing reading media that are appropriate to the characteristics of the students. This community service was carried out for four weeks involving 10 teachers including 6 KKN students and 3 teachers in each school and for 25 students from the three schools. The results of the activity showed positive changes in student reading habits, increased teacher involvement in creating a literacy environment in the classroom, and increased reading activities carried out outside of class hours. The implementation of interactive reading methods, shared reading activities, and student involvement in simple writing has been proven to increase their interest in books. This service not only engages students in cultivating a reading culture but also raises teachers' awareness of their central role in shaping the reading culture in schools.





1. Pendahuluan

Definisi anak yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh [1].

Pengertian Literasi menurut UNESCO (dalam Purwati, 2017) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrase keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis. Gee dalam Au yang mengartikan literasi dari sudut pandang kewacanaan menyatakan bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*". Gee menjelaskan bahwa literasi adalah suatu keterampilan dari seseorang melalui kegiatan berfikir, membaca, menulis, dan berbicara [2].

Pengembangan literasi harus dilatih mulai dari usia dini. Hal ini dikarenakan banyak aspek perkembangan yang terkait dan dipengaruhi oleh pengembangan literasi anak. Literasi membaca pada anak akan meningkatkan karakter positif untuk jenjang pendidikan. Justice dkk., mengemukakan bahwa perspektif perkembangan memandang bahwa membaca dan perkembangan literasi sebagai permulaan ketika anak memasuki pendidikan dasar formal. Hal ini senada dengan Suarni dkk., yang menyatakan bahwa perilaku positif pada anak terbentuk dengan dilakukannya literasi membaca. Selanjutnya, Arsa dkk., juga menyatakan bahwa pengembangan literasi anak menjadi hal penting untuk diperhatikan karena sangat penting untuk anak memperoleh keterampilan dan kesadaran untuk menjadi pembaca, penulis dan pendengar yang dapat memahami informasi sesuai konteks yang dipelajari. Dengan pengembangan literasi anak yang baik maka anak akan terlatih untuk kreatif, inovatif, analitis dan kritis dalam mengelola informasi [3].

Slameto mengatakan bahwa peran guru telah meningkat dari hanya sebagai pengajar menjadi pengarah belajar. Peranan guru merupakan sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan berperan untuk menjadi fasilitator mengajar yang meliputi, guru sebagai perencana, guru sebagai model, guru sebagai pemimpin, guru sebagai peramal, dan guru sebagai pembawa jalan atau pembimbing ke arah pusat pembelajaran. Peranan guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga menunjukkan dan memberi fasilitas belajar supaya proses belajar dapat berjalan dengan maksimal [4].

Berdasarkan observasi pada data dikumpulkan pada minggu ke-3 di SDN 39 WOJA, SDN 32 WOJA, dan SDN 05 WOJA penelitian masih banyak siswa yang kurang lancar dalam membaca dan mengenal huruf. Maka kita memandang perlu agar melakukan pembinaan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengadakan Taman Baca, diharapkan supaya anak memiliki minat dalam membaca dan hal ini juga berlaku untuk setiap anak: baik peserta didik maupun pendidik juga akan memiliki daya tarik untuk membaca dengan tersedianya perpustakaan berjalan.

Selanjutnya anak begitu antusias dalam memilih buku apa yang ingin dibaca dengan begitu banyaknya ketersediaan buku yang ada dan sangat sedikit anak yang hanya tertarik pada gaya membaca yang itu-itu saja. Oleh karenanya, kami kelompok KKN berkolaborasi dengan Perpustakaan Daerah Dompus supaya terciptanya suasana baru.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual, yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan program literasi di lingkungan sekolah dasar. Guru yang dilibatkan secara aktif sebagai agen literasi dapat menjadi motor penggerak budaya baca di sekolah dasar (Suyatno et al., 2020). Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif sekaligus penggerak utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi secara kolaboratif.

Pendekatan partisipatif dimaksudkan untuk mendorong kepemilikan program oleh guru dan sekolah, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sementara itu, pendekatan kontekstual dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, geografis, serta sarana prasarana sekolah di Desa Mumbu, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berkelanjutan dan tidak bersifat intervensi sesaat [5] UNESCO, 2017). Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas 4 tahapan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Pemetaan Kebutuhan

Sebelum mengimplementasikan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bima terlebih dahulu turun melakukan observasi awal pada tanggal 27 Juli 2024, dengan mengunjungi dan bersilaturahmi berbagai sekolah di Mumbu diantaranya adalah SDN 39 Woja, SDN 32 Woja, SDN 05 Woja. mahasiswa dibagi 3 kelompok agar turun mengidentifikasi persoalan dimasing-masing sekolah adapun yang menjadi instrument dalam observasi awal tersebut adalah Guru, Waka kurikulum dan kepala sekolah agar bisa mengetahui kondisi minat baca siswa dan tantangan literasi di sekolah mitra.

2. Perencanaan Bersama

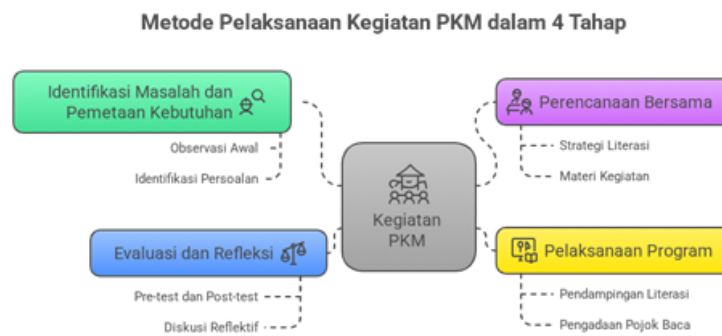
Dalam penyusunan Pengabdian Kepada Masyarakat ini Mahasiswa KKN melakukan secara kolaboratif dengan guru dan Waka Kurikulum termasuk penentuan strategi literasi, materi dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di berbagai sekolah dan memfasilitasi kegiatan literasi tersebut mahasiswa berkoordinasi dan berkolaborasi dengan perpustakaan daerah Kabupaten Dompus

3. Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi guru dan mahasiswa sebagai agen literasi, pendampingan dalam praktik literasi di kelas, serta pengadaan dan penataan pojok baca yang sesuai dengan kondisi lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama 1 bulan lebih, dimulai dari tahap observasi hingga evaluasi pasca kegiatan. Melibatkan 3 sekolah dasar di Desa Mumbu, yaitu SDN 39 Woja, SDN 32 Woja, dan SDN 05 Woja, dengan total 9 guru yang terdiri dari 6 orang mahasiswa KKN dan 3 orang guru dimasing-masing sekolah, serta melibatkan 30 orang siswa di 3 sekolah tersebut, yang terdiri dari siswa kelas 1 s/d 6 sebagai peserta aktif. Kegiatan ini melakukan pendampingan pelaksanaan literasi di kelas dan di luar ruangan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Melalui pengukuran pre-test dan post-test minat baca siswa, observasi kelas, serta diskusi reflektif bersama guru untuk mengetahui dampak kegiatan.



Gambar 1. Metode pelaksanaan PKM

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama 1 bulan lebih yang melibatkan Mahasiswa 6 KKN dan melibatkan 3 guru di tiga sekolah dasar yang berbeda terdiri dari: SDN 39 Woja, SDN 32 Woja, dan SDN 05 Woja, yang berlokasi di Desa Mumbu, Kecamatan Woja. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan dan pengembangan program literasi berbasis sekolah yang menyesuaikan dengan lingkungan sosial, budaya, dan sumber daya lokal. Pelaksanaan ini mendorong pendekatan kontekstual dan partisipatif, yakni program literasi yang dikembangkan bersama guru dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah serta sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar [6].

Sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh suyanto menjelaskan bahwa “Keberhasilan program literasi bergantung pada konteks sosial-budaya tempat sekolah berada, dan bahwa keterlibatan masyarakat dan guru sangat penting dalam pelaksanaan literasi berbasis lokal” [7]. Berikut ini uraian implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3.1. Tahapan Konsolidasi dan Koordinasi dengan Instansi dan Sekolah

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan tahap konsolidasi dan koordinasi sebagai fondasi awal dalam membangun kesepahaman antara mahasiswa KKN sebagai pelaksana kegiatan PKM dengan pihak sekolah mitra, yakni SDN 39, SDN 32, dan SDN 05 Woja-Mumbu. Tahapan ini bertujuan untuk menyamakan visi, menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan, serta merancang dan menyusun strategi teknis pelaksanaan program penguatan literasi. Konsolidasi dan koordinasi dilakukan melalui serangkaian pertemuan yang melibatkan kepala sekolah dan guru-guru yang akan menjadi sasaran utama dalam kegiatan penguatan literasi. Pertemuan ini bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh tentang maksud dan tujuan program, urgensi peningkatan literasi siswa, serta peran sentral guru sebagai agen perubahan dalam membudayakan minat baca di sekolah.

Selain itu, Kegiatan konsolidasi dilakukan melalui pertemuan formal dan informal yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta perwakilan dari komite sekolah. Dalam pertemuannya mahasiswa memaparkan secara rinci maksud dan tujuan kegiatan, urgensi peningkatan literasi di sekolah dasar, serta peran guru sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam menumbuhkan budaya membaca siswa sebaagimana amanah dalam UUD [8][9]. Proses koordinasi ini juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah, seperti keterbatasan sarana perpustakaan, belum adanya program literasi harian yang terstruktur, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca. Informasi ini menjadi dasar penyusunan program pelatihan guru dan pendampingan literasi yang kontekstual dan partisipatif [10].

Dari hasil koordinasi ini juga disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan, peran aktif guru dan mahasiswa KKN dalam pembentukan komunitas literasi sekolah, hingga pendampingan kegiatan membaca di kelas maupun di luar kelas. Masing-masing sekolah diberikan ruang untuk menyesuaikan jadwal dengan kondisi internal mereka agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Tahap konsolidasi, ini tidak hanya dilakukan di masing-masing sekolah akan tetapi dilakukan pada pihak Dinas perpustakaan daerah Kab. Dompu sebagai lembaga pendukung agar kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi ini berjalan dengan baik. Maka di pandang perlu mengandeng dinas perpustakaan daerah Kab. Dompu sebagai bagian dari rancangan kegiatan tersebut dan melakukan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara mahasiswa KKN sebagai pelaksana dan pihak perpustakaan daerah Dompu. Dalam hal ini menegaskan komitmen bersama untuk menjalankan program secara berkelanjutan dan kolaboratif, serta menjamin adanya tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kegiatan tersebut.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama 1 bulan lebih. Mahasiswa melaksanakannya seminggu 3x di tiga sekolah yang berbeda, dengan jadwal yang sudah ditentukan yaitu, pada hari senin ke sekolah 35 woja, selasa SDN 05 Woja dan hari Rabu 39 Woja. kegiatan ini dimulai pukul Pukul 09:00 Wita, sebelum memulai kegiatan literasi Guru dan mahasiswa KKN memberikan pengarahan kepada peserta didik. Dalam pengarahannya tersebut, mahasiswa menjelaskan bahwa pojok baca adalah milik bersama yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara tertib. mahasiswa menyampaikan kepada peserta didik bahwa buku-buku yang ada di pojok baca bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dirawat. Dengan bahasa yang sederhana dan ramah, mahasiswa KKN mengarahkan:

“Anak-anak, pojok baca ini adalah tempat yang menyenangkan untuk kita membaca buku setiap hari. Tapi kita harus ingat, mengambil dan mengembalikan buku harus dengan tertib ya. Ambillah buku satu per satu dengan pelan-pelan, jangan berebut. Kalau sudah selesai membaca, kembalikan lagi ke tempatnya yang rapi, seperti semula. Kalau bukunya rusak, laporkan ke Ibu atau Bapak Guru ya”.

Pengarahan ini juga disertai simulasi singkat atau contoh praktik langsung, di mana guru memperagakan cara mengambil buku dari rak dengan hati-hati, membacanya di tempat yang disediakan, dan kemudian mengembalikannya ke posisi semula. Hal ini membantu siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial untuk memahami aturan secara konkret [11]. Dalam mobil Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Dompu telah menyiapkan beberapa buku diantaranya adalah Buku cerita, bergambar, fiksi anak dan berhitung. Yang dapat meningkatkan literasi anak, semuanya telah sediakan di mobil dinas perpustakaan berjalan daerah Kab. Dompu, semuanya itu di desain agar dapat menarik minat peserta didik dalam membaca.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bima Desa Mumbu Kecamatan Woja Kabupaten Dompu dan guru sedang memberikan pengarahan kepada siswa-siswi yang akan melaksanakan kegiatan literasi, sebelum melaksanakan kegiatan mereka diberikan arahan agar mereka tidak berebut dan merusak buku-buku yang ada serta mengambil buku sesuai dengan kelompok yang sudah di bagikan.

Dalam implementasinya Setiap anak itu bagi menjadi enam kelompok mulai dari kelompok kelas 1 sampai kelompok kelas 6 Kemudian setiap kelompok ada pembinanya langsung yaitu Mahasiswa KKN dan Guru dimasing-masing sekolahnya. Adapun kegaitannya yang dilakukan berupa pembiasaan membaca harian dengan durasi waktu membaca anak-anak diberi waktu 10-30 menit untuk membacanya, setelah di berikan waktu membaca, Anak-anak disuruh menceritakan kembali selama 5-10 menit bagaimana dan pelajaran apa yang menarik dari buku yang dibacanya tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum memulai pembinaan, di mana siswa membaca buku pilihan mereka secara mandiri. Guru tidak hanya mendampingi, tetapi juga memberi contoh dan membacakan buku bersama secara berkala. Menurut Kemendikbudristek (2023), pembiasaan membaca yang konsisten memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa. Ini selaras dengan temuan Krashen (2004) yang menekankan bahwa *free voluntary reading* (membaca bebas yang menyenangkan) adalah metode paling efektif untuk meningkatkan literasi secara menyeluruh [12].

Setelah dilakukan pendampingan secara langsung di ruang kelas dan maupun diruangan kelas. Mahasiswa KKN secara bergiliran menemani guru-guru saat melaksanakan kegiatan literasi. Kegiatan seperti membacakan buku, membimbing siswa dalam memahami isi bacaan, dan merancang aktivitas pasca membaca dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif. Pendampingan ini sekaligus menjadi sarana untuk memberikan umpan balik konstruktif bagi guru, sekaligus menciptakan suasana belajar yang literat dan kolaboratif [9].

Selanjutnya, Sebagai bentuk dukungan terhadap fasilitas literasi, mahasiswa KKN dan bersama guru melakukan pengembangan pojok baca kelas di setiap sekolah mitra. Pojok baca ditata dengan menarik menggunakan media sederhana yang ada di sekolah dan dibuat oleh MAhasiswa KKN, selain itu mereka juga menyiapkan buku cerita anak dan bacaan bergambar sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Pojok baca ini menjadi pusat kegiatan membaca yang ramah anak dan mudah diakses kapan saja oleh siswa [13].



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan

Mahasiswa dan guru memberikan pembinaan terhadap peserta didik didalam diluar ruangan kelas, terlihat peserta didik begitu antusias dalam mendengarkan dan mencermati apa yang di sampaikan oleh ibu guru mereka dan setiap kelompok beragam jumlah anak ada yang 4, 5, 6 hingga 7 orang dalam setiap kelompoknya.

Pada tahap akhir, kegiatan dilanjutkan dengan proses monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan guru serta siswa. Evaluasi dilakukan untuk

mengukur perubahan sikap siswa terhadap membaca, frekuensi pelaksanaan kegiatan literasi, serta komitmen guru dalam menjalankan program yang diaktualisasikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca serta meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya membudayakan literasi sejak dini [10].

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan dampak positif terhadap budaya literasi di sekolah mitra. Guru-guru tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga semangat dan kepercayaan diri untuk terus melanjutkan dan mengembangkan kegiatan literasi secara mandiri di kelas masing-masing. Minat baca siswa pun mulai tumbuh melalui kegiatan yang menyenangkan, sederhana, namun konsisten dan bermakna.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan

4. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada penguatan peran guru sebagai penggerak literasi telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 39, 32, dan 05 Woja-Mumbu. Melalui serangkaian kegiatan seperti pengembangan pojok baca didalam dan diluar kelas, pembiasaan membaca harian, dan pelibatan siswa dalam aktivitas literasi kreatif, terjadi perubahan positif baik pada pola baca siswa maupun sikap guru dalam mendampingi proses literasi. Guru yang sebelumnya hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, kini menjadi lebih aktif sebagai motor penggerak kegiatan literasi di sekolah. Mereka tidak hanya membimbing siswa dalam memilih dan memahami bacaan, tetapi juga menjadi teladan yang membangun ekosistem membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan. Hasilnya, minat baca siswa meningkat secara bertahap, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan membaca, kemauan mengakses buku secara mandiri, dan kemampuan mengungkapkan kembali isi bacaan dengan cara yang kreatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran guru sebagai penggerak literasi menjadi faktor kunci dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Keterlibatan aktif guru, dukungan manajemen sekolah, dan penyediaan sarana baca yang memadai menjadi unsur penting dalam keberlanjutan gerakan literasi ini. Diperlukan tindak lanjut berupa pembinaan berkelanjutan dan kolaborasi lintas sekolah agar semangat literasi yang telah dibangun terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dasar di wilayah Woja-Mumbu.

Ucapan Terimakasih

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penguatan Peran Guru sebagai Penggerak Literasi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 39, 32, dan 05 Woja-Mumbu” tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan kegiatan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dompu atas dukungan kebijakan dan fasilitasi yang memungkinkan kegiatan ini dapat berlangsung di lingkungan sekolah dasar yang

menjadi mitra kami. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga pendidik di SDN 39, SDN 32, dan SDN 05 Woja-Mumbu yang telah membuka ruang kolaborasi, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi, pendampingan, hingga evaluasi bersama. Tidak lupa, kami menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada para siswa di ketiga sekolah mitra, yang telah menunjukkan semangat belajar, antusiasme dalam mengikuti kegiatan literasi, serta keterbukaan dalam menjadikan membaca sebagai bagian dari keseharian mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota KKN Desa Mumbu dalam sebagai pelaksana PKM dan sekaligus bertindak langsung sebagai fasilitator kegiatan yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan. Tanpa kerja sama tim yang solid, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Akhir kata, kami menyadari bahwa program ini masih memiliki banyak ruang untuk pengembangan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan ke depan. Semoga kegiatan ini menjadi kontribusi nyata dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar, khususnya di wilayah Woja-Mumbu, dan menjadi inspirasi bagi gerakan literasi yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] A. Bermain, "Jurnal Ilmiah Guru 'COPE', No. 02/Tahun XVIII/November 2014," no. 02, 2014.
- [2] P. Guru, S. Dasar, U. Nahdlatul, and U. Surabaya, "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar Frita Dwi Lestari 1, Muslimin Ibrahim 2, Syamsul Ghufroon 3, Pance Mariati 4," vol. 5, no. 6, pp. 5087-5099, 2022.
- [3] U. N. Padang, "Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh," vol. 6, no. 6, pp. 9333-9343, 2022.
- [4] E. Education, R. M. Sapdi, U. Islam, N. Sunan, and G. Djati, "Jurnal basicedu," vol. 7, no. 1, pp. 993-1001, 2023.
- [5] A. Supriatna, "Pendidikan kontekstual dalam pengembangan kompetensi guru," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 23, no. 3, pp. 241-250, 2018.
- [6] Kemdikbudristek, *Panduan Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020.
- [7] S. Suyanto, "Pengembangan Model Literasi Sekolah Berbasis Konteks Sosial dan Budaya Lokal," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 37, no. 1, pp. 12-23, 2018, doi:10.21831/cp.v37i1.18085.
- [8] Depdiknas, *Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2022.
- [9] R. Wulandari, "Peran Kolaboratif Guru dan Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Baca," *J. Ilm. Pendidik. dan Literasi*, vol. 9, no. 1, pp. 88-97, 2021.
- [10] Kemendikbudristek, *Strategi Nasional Literasi Dasar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023.
- [11] S. Yuliani, "Pembiasaan Membaca sebagai Budaya Literasi Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 10, no. 2, pp. 125-135, 2019.
- [12] S. D. Krashen, *The Power of Reading: Insights from the Research*. Heinemann, 2004.
- [13] A. Ramadhan and A. Priyatna, "Strategi Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Literasi Sekolah," *J. Literasi dan Inov. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 60-72, 2022.